

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era reformasi membangkitkan kembali harapan masyarakat Indonesia akan keberhasilan pembangunan nasional untuk dapat mencapai negara Indonesia yang unggul serta kompeten dalam persaingan yang terbentuk dengan negara-negara lain. Upaya untuk mewujudkan harapan besar tersebut tidak terlepas dari program pendidikan nasional. Karena seperti yang kita ketahui, tenaga utama penggerak pembangunan nasional adalah pendidikan (Ali, 2009). Selain itu, salah satu ciri dari masyarakat pada zaman ini adalah selalu menginginkan adanya perubahan menuju arah yang lebih baik (*improvement oriented*) (Amri, 2013). Usaha untuk mewujudkan hal tersebut pastinya menyangkut ke berbagai bidang dan pendidikan adalah salah satunya. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan perilaku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan ke arah yang lebih baik (Syah, 2014). Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha seseorang dalam pemberian pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan juga keahlian kepada seseorang atau kelompok lain. Maka dari itu, sudah sepantasnya pendidikan mendapatkan perhatian khusus untuk dapat meningkatkan mutunya (Citrasmi, Wiryana, & Tegeh, 2016).

Tinggi rendahnya kemajuan akan suatu bangsa dapat dilihat dari kemampuan manusia dalam bangsa tersebut di penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 yang tujuannya tak lain yaitu agar sumber daya manusia Indonesia dapat menjadi manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Beberapa hal tersebut dapat ditingkatkan melalui pengarahannya pada sikap yang baik, pengetahuan, dan juga keterampilan yang terdapat di kurikulum 2013 pada sekolah dasar dipadukan dalam suatu tema. Namun, sampai saat ini pembelajaran tematik di sekolah dasar masih terdapat banyak hambatan dalam penerapan pembelajarannya (Desstya, 2014).

Pembelajaran tematik memadukan beberapa pelajaran dan konsep-konsep ke dalam sebuah tema. Siswa dapat memahami konsep dan pengetahuan dengan lebih mudah, karena pembelajaran hanya mempelajari satu tema yang sangat berkesinambungan dengan kehidupan dan aktivitas siswa sehari-hari, yang di dalamnya telah tercakup beberapa mata pelajaran (Wahyuni, 2016). Metode pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang disusun secara berkesinambungan sangat dibutuhkan untuk membantu peningkatan kreativitas siswa. Pembelajaran tematik membuat peserta didik dapat berpartisipasi aktif, terutama mereka yang sedang mengalami proses pembelajaran berpikir, emosi, dan sosial. Melalui pembelajaran tematik diharapkan akan muncul keterpaduan antara pengalaman sehari-hari dengan pengalaman yang dipelajari peserta didik (Muklis, 2012). Menurut Depdikbud, setiap siswa dapat dikatakan mencapai hasil belajarnya apabila proporsi jawaban benar siswa lebih dari atau sama dengan 65%. Apabila ada 85% siswa yang telah memenuhi kriteria pencapaian hasil belajar, maka suatu kelas dikatakan telah memenuhi ketuntasan hasil belajar (Trianto, 2010).

Namun hasil belajar siswa di MIN 2 belum dapat dinyatakan memenuhi kriteria yang ditentukan. Hal itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep akan pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil studi pendahuluan di MIN 2 Bandung yang membuktikan, terdapat beberapa siswa masih memiliki nilai hasil belajar yang rendah atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun penyebabnya adalah proses pembelajaran yang masih terpaut pada buku dan kurang melibatkan siswa dalam beraktivitas. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti adalah pemberian tes soal-soal berbentuk pilihan ganda (PG) yang sesuai dengan indikator hasil belajar yang diberikan kepada siswa kelas IV MIN 2 Bandung serta wawancara bersama guru kelas. Nilai rata-rata kelas hasil studi pendahuluan sebesar 63 dengan KKM 65. Begitu pula dengan hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa-siswi di MIN 2. Seperti yang dinyatakan oleh guru kelas, hampir sebagian siswa memiliki nilai yang belum memenuhi KKM.

Berdasarkan penelitian dari Direktorat PLP, pembelajaran dan pemahaman siswa di sekolah tingkat dasar dan madrasah ibtidaiyah menunjukkan hasil yang kurang memuaskan walaupun telah diberlakukan peningkatan mutu pendidikan. Salah satu penyebabnya yaitu pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih terpaut pada buku dan tidak menyertakan pengalaman, kegiatan, ataupun kehidupan sehari-hari siswa (Amri, 2013). Padahal telah disebutkan bahwa siswa akan meningkatkan pemahamannya apabila mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang baru dipelajarinya dengan pengalamannya. Hal tersebut dapat dipadukan dengan skema kerangka kognitif yang telah dimilikinya. Peningkatan belajar siswa akan terjadi apabila kemampuan pemahamannya juga meningkat. Siswa dapat dikatakan paham apabila mereka dapat mengkonstruksi makna pembelajaran dengan baik (Anderson & Krathwohl, 2010).

Sangat diharapkan bagi para guru agar mampu memilih dengan tepat model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan materi agar hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai deretan rencana beserta pola yang disusun bertujuan menciptakan rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat media dan bahan pembelajaran, serta mengajar dan membina siswa dalam proses pembelajaran di kelas (Rusman, 2015). Guru membutuhkan model pembelajaran yang inovatif juga menarik minat siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Model pembelajaran ICARE dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang menarik karena dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model pembelajaran ini meliputi serangkaian tahap-tahap untuk belajar mengajar yang tersusun secara sistematis dan terarah agar siswa dapat terbantu dalam menguasai pembelajaran secara spesifik (Mustofa, 2017).

Model pembelajaran ICARE ialah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini dirancang untuk terfokus pada pemahaman konsep sehingga siswa dapat meningkatkan pemahamannya diikuti oleh kemajuan hasil belajarnya (Hoffman & Ritchie, 1998). Nosadi menjelaskan bahwa terdapat lima unsur penting dalam model pembelajaran ICARE yang efektif dari pengalaman pembelajaran anak-anak, yaitu *introduction*, *connection*,

application, reflection, dan extension. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik berkesempatan untuk dapat menerapkan atau mengaplikasikan konsep yang telah mereka pelajari (Mustofa, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran ICARE menghasilkan respon positif dari siswa saat model pembelajaran ini diterapkan di kelas dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Ardiyani, Darmawiguna, & Sindu, 2017). Perangkat pembelajaran matematika yang menggunakan model ICARE lebih praktis dalam penggunaan dan dapat memberikan variasi dalam pembelajaran (Dwijayani, 2018). Senada penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran ICARE yang dilakukan disertai dengan bantuan praktikum dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran, keterampilan pemecahan masalah, dan hasil belajar siswa juga meningkat (Triani, Wahyuni, Purwanti, Huda, Fatmawati, & Husamah, 2018) .

Hasil belajar dan kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran akan meningkat apabila guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Untuk mencapai tingkat pembelajaran yang maksimal, guru bisa menggunakan model pembelajaran yang setara dan sejalan dengan pokok bahasan serta hal-hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mewujudkan hal-hal tersebut adalah model pembelajaran ICARE. Model ini dapat dijadikan salah satu pilihan dalam mencapai peningkatan hasil belajar siswa. Atas permasalahan yang terjadi, maka akan dilakukan penelitian di MIN II Kota Bandung dengan judul “Penerapan Model *Introduction, Connect, Apply, Reflection, Extend* (ICARE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran tematik di kelas IV MIN II Kota Bandung menggunakan model pembelajaran ICARE dan model pembelajaran konvensional?

2. Bagaimana pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran ICARE?
3. Bagaimana pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan pencapaian hasil belajar pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model ICARE dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model konvensional?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran ICARE dan model pembelajaran konvensional di kelas IV MIN II Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ICARE di kelas IV MIN II Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV MIN II Kota Bandung
4. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan dalam pencapaian hasil belajar terhadap siswa yang diberi pembelajaran model ICARE dengan siswa yang diberi pembelajaran model konvensional

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode quasi eksperimen
 - b. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar
 - c. Untuk meningkatkan profesionalisme sebagai calon guru
2. Bagi Siswa
 - a. Menambah ilmu pengetahuan siswa
 - b. Membantu peningkatan proses aktivitas belajar siswa
 - c. Membantu peningkatan respon siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung

3. Bagi Guru

- a. Model ICARE menjadi salah satu model pembelajaran yang digunakan guru
- b. Membantu guru untuk memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran di sekolah
- c. Lebih mudah menyampaikan materi pada peserta didik

4. Bagi sekolah

Dapat dijadikan suatu kebijakan bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran

E. Kerangka Berpikir

Siswa akan lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang disampaikan lewat pembelajaran tematik. Karena pembelajaran tematik didasari oleh satu tema yang mana dikaitkan di dalamnya beberapa konsep dan materi mata pelajaran yang beragam. Pembelajaran menjadi lebih mudah untuk diserap karena berasal dari satu tema saja (Wahyuni, 2016). Pembelajaran tematik menekankan siswa untuk dapat ikut serta berpartisipasi. Para siswa tingkat dasar sedang mengalami proses pembelajaran yang melibatkan pikirannya, emosinya, dan sosialnya. Melalui pembelajaran tematik ini, kita berharap akan timbul keselarasan antara pengalaman sehari-hari siswa dengan pengalaman yang mereka pelajari. Setiap siswa dipastikan memiliki kemampuan kreatif, maka dari itu metode pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang disusun secara berkesinambungan sangatlah dibutuhkan sehingga dapat memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan siswa. (Muklis, 2012).

Pembelajaran tematik di kelas IV SD/MI terdiri atas beberapa tema, di antaranya tema lima yang berjudul 'Pahlawanku' subtema tiga sikap kepahlawanan. Adapun pelajaran dalam subtema tersebut mencakup matematika, PPKn, dan Bahasa Indonesia. Pokok bahasan dalam subtema yang dipelajari antara lain informasi dari teks nonfiksi, pancasila, serta garis sejajar dan berpotongan yang membentuk sudut.

Menurut Sudjana (2017), klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dibagi menjadi tiga ranah, diantaranya ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah

psikomotor. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif adalah ranah yang paling dominan diukur kemampuannya. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian quasi eksperimen pada peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif. Hasil belajar dan kemampuan pemahaman siswa akan meningkat apabila guru dan siswa dapat mengisi kegiatan belajar mengajar di ruang kelas secara maksimal. Dalam kata lain guru dapat membimbing siswa untuk belajar dengan aktif, efektif, dan terarah. Agar dapat mencapai proses belajar mengajar yang diinginkan, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah model pembelajaran ICARE.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan penguatan pemahaman siswa. Pemahaman siswa seperti menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, mengambil rangkuman, menyimpulkan, mengembangkan, dan menjelaskan kembali (Anderson & Krathwohl, 2010).

Lima unsur penting pembelajaran mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa terdapat di dalam model pembelajaran ICARE, yaitu *Introduction*, *Connection*, *Application*, *Reflection*, dan *Extension*. Pengaplikasian model tersebut memberi peluang pada para siswa untuk mengaplikasikan dan menerapkan materi-materi yang didapatkannya (Nosadi, 2011). Sehingga setiap peserta didik dapat turut mengembangkan pemahamannya dengan baik. Guru sebaiknya memperhatikan waktu yang dialokasikan dengan baik agar pembelajaran tercapai secara optimal, khususnya pada tahap *connection* dan *application* (Carni, 2016).

Tahapan model pembelajaran ICARE menurut Hoffman dan Ritchie (2004) sebagai berikut :

1. *Introduction* (Perkenalan)

Tahap pertama di sini, guru berusaha mengenalkan hal-hal yang baru siswa ketahui, dapat menggunakan media pembelajaran maupun penjelasan secara lisan. Dalam pengenalan, guru dapat menyisipkan motivasi untuk siswa agar mengikuti pelajaran dengan baik.

2. *Connect* (Menghubungkan)

Setelah guru menyajikan informasi yang baru diketahui siswa, untuk memudahkan siswa menangkap informasi tersebut guru dapat

menghubungkannya dengan pengalaman siswa. Dengan begini konten yang sifatnya abstrak dapat berubah menjadi konkret apabila siswa dapat memasukkan konten tersebut dalam imajinasi yang berkaitan dengan kehidupannya.

3. *Apply* (Mengaplikasikan)

Guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif dengan masalah-masalah dalam konteks kehidupan nyata yang masih berkesinambungan dengan kehidupan sehari-harinya. Tahap pengaplikasian merupakan tahap yang penting dalam model pembelajaran ini.

4. *Reflect* (Refleksi)

Kegiatan refleksi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, membahas soal-soal, atau merangkum demi memperluas wawasannya.

5. *Extend* (Perluasan)

Guru memberikan evaluasi, tugas, atau pengayaan yang sifatnya mendalam untuk memperluas wawasan siswa. Selain itu guru dapat memberi ilmu pengetahuan yang lebih mendalam akan materi yang baru dipelajari.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2010) kegiatan mengaplikasikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman siswa. Pengaplikasian berarti melibatkan penggunaan beberapa prosedur untuk penugasan soal latihan atau pemecahan masalah. Seiring meningkatnya pemahaman, hasil belajar siswa pun akan meningkat.

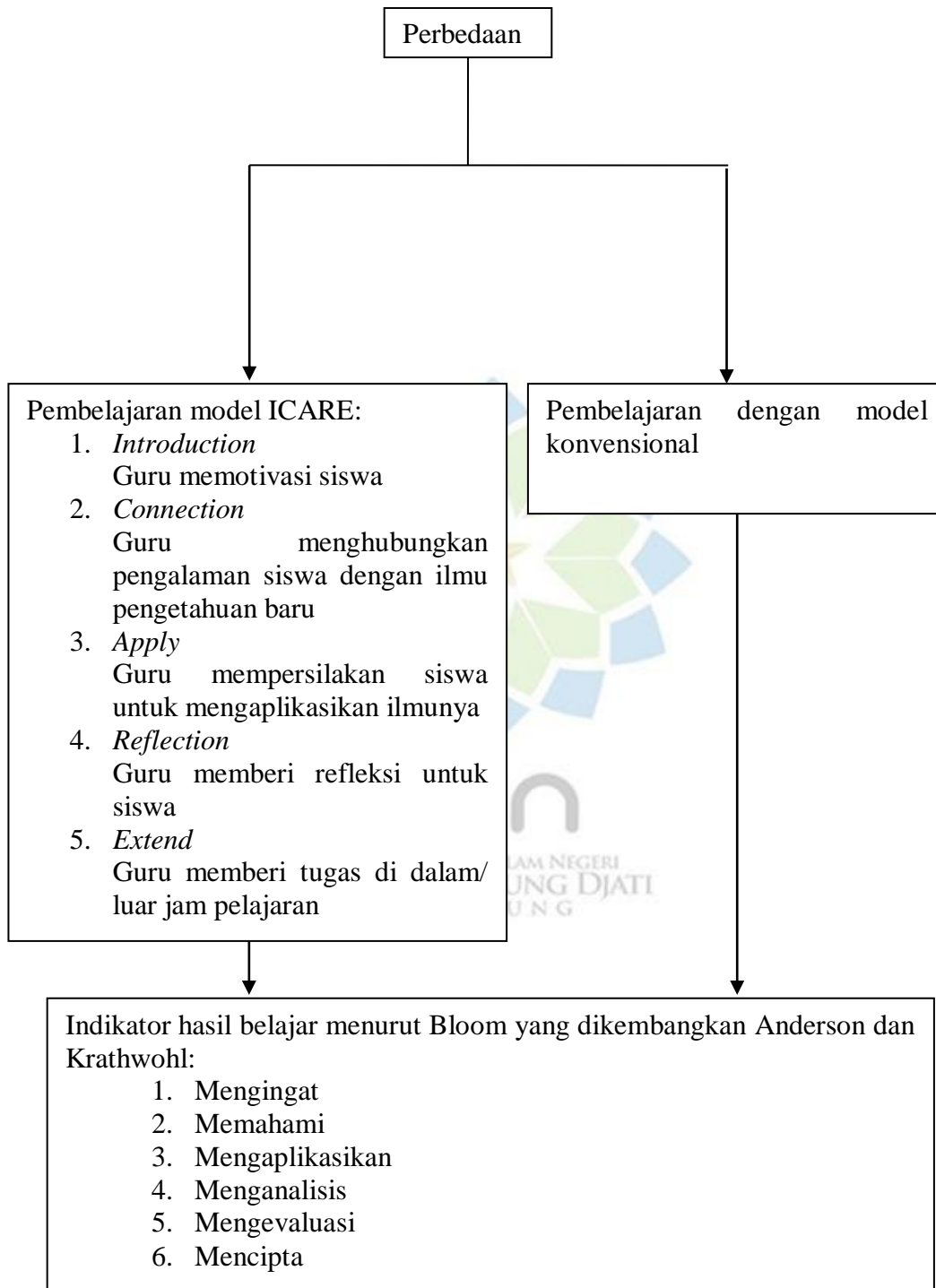
Berikut indikator yang penulis ambil untuk mengukur hasil belajar siswa:

1. Mengingat
2. Memahami
3. Mengaplikasikan
4. Menganalisis
5. Mengevaluasi
6. Mencipta

Tabel 1.1 Domain Kognitif

No	Kategori Kognitif	Definisi	Contoh	Cara Mengukur
1	Mengingat	Menyimpan pengetahuan pada tempat memori jangka panjang	Mengenali sifat-sifat cahaya	Analisis butir soal
2	Memahami	Mengonstruksi makna yang sudah didapat dari konsep dan materi pembelajaran (hal-hal yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru)	Memberi contoh atas suatu kategori	Membuat skor atau rubrik kerja siswa
3	Mengaplikasikan	Menggunakan atau menerapkan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah	Melakukan percobaan tentang cahaya	Membuat rubrik kerja siswa
4	Menganalisis	Menentukan hubungan antara beberapa materi pelajaran	membedakan sifat-sifat cahaya	Analisis butir soal dan rubrik kerja siswa
5	Mengevaluasi	Mengambil keputusan	Melihat hasil dari suatu percobaan	Membuat rubrik kerja siswa
6	Mencipta	Mengonsep bagian-bagian bertujuan menghasilkan sesuatu yang baru	Merencanakan suatu percobaan	Membuat rubrik kerja siswa

(Anderson & Krathwohl, 2010)



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penerapan Model ICARE untuk Meningkatkan Hasil Belajar

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, yaitu: “Hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model ICARE lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model konvensional”.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_A = \mu_B$: Hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model ICARE sama dengan hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional.

$H_1 : \mu_A > \mu_B$: Hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model ICARE lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran model konvensional.

Keterangan:

μ_A = rata-rata hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model ICARE

μ_B = rata-rata hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model konvensional

G. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas pembelajaran menggunakan model pembelajaran ICARE, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Carni, (2016) dengan judul “Implementasi Pendekatan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Materi Listrik Dinamis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ICARE mendapat respon baik dari siswa serta mampu meningkatkan pemahaman konsep bagi siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Liliek Triani (2018) yang berjudul “Pembelajaran I-CARE berbantuan praktikum: Peningkatan *problemsolving skills* dan hasil belajar siswa pada materi jaringan hewan”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa model

pembelajaran ICARE mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nori Agustini (2016) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Dan Mengaplikasikan Dalam Konteks Dunia Nyata Siswa SMA”. Hasil penelitian menunjukkan, model pembelajaran ICARE membantu peningkatan kemampuan memahami siswa.
4. Berdasarkan penelitian Asri (2016) yang berjudul “Profil Sikap Pada Pembelajaran Suhu dan Kalor Dengan Menggunakan Model ICARE”. Akhir penelitian menyatakan, model pembelajaran ICARE memiliki dampak yang baik pada delapan kategori profil sikap siswa terutama kategori ketertarikan pribadi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdian, Almubarak, dan Hikmah (2019) berjudul “Implementasi Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit” menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh model ICARE memiliki Keterampilan Proses Sains (KPS) yang lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *direct instruction* (DI).